BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak. Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Berbagai macam produk laku laris manis ketika dijual di Indonesia. Mulai dari otomotif, elektronik, gaya hidup, dan juga barang-barang konsumtif lainnya. Melihat besarnya tingkat konsumsi masyarakat, Indonesia bukan hanya menjadi target pasar produk-produk luar negeri yang potensial, tetapi juga sebagai target investasi para investor. Berdasarkan data dari bursa efek Indonesia, sebuah *private equity* asal Amerika baru saja mengakuisisi 10% kepemilikan di Tiga Pilar Sejahtera, salah satu perusahaan yang bergerak di sektor konsumsi (*consumer goods*). (www.idx.co.id)

Pilihan investasi di sektor konsumsi bisa menjadi alternatif, ketika investasi di perusahaan sektor lain masih menunjukan pelemahan kinerja. Misalnya, ketika sektor properti mengalami penurunan kinerja cukup signifikan sejak BI rate dinaikkan. Juga disaat harga komoditas tambang dan perkebunan belum menunjukan kenaikan harga, sehingga emiten-emiten perkebunan dan pertambangan masih akan menurun kinerjanya. Meredupnya kinerja perusahaan di sektor lain mendorong investor mulai mencari alternatif investasi pada sektor yang masih bisa tumbuh, salah satunya adalah sektor konsumsi. (korantempo.co)

Pada tahun 2008, perusahaan – perusahaan sektor konsumsi Indonesia dikenal tahan terhadap krisis yang sempat terjadi. Pada saat krisis, kinerja dan pergerakan sahamnya memang ikut turun, tapi tidak begitu signifikan. Setelah itu, kinerja perusahaan *consumer goods* ini bisa dapat pulih dengan begitu cepatnya. Sehingga, di masa harga komoditas perkebunan dan pertambangan belum membaik, investor pun mulai memperhitungkan *consumer goods* sebagai alternatif investasinya.

Namun berdasarkan data dari bursa efek Indonesia kinerja keuangan (*financial performance*) emiten makanan dan minuman pada tahun 2010 – 2014 ditinjau dari tingkat likuiditasnya hampir 40% belum memenuhi tingkat likuiditas yang ideal yaitu sebesar 200%. Sebagai contoh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2010 tingkat likuiditasnya hanya sebesar 129%, selanjutnya PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2011 tingkat likuiditasnya hanya sebesar 82%, ditambah lagi PT Nippon Indosari Corporindo tbk pada tahun 2013 tingkat likuiditasnya sebesar 114%, dan yang terakhir yaitu PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2014 tingkat likuiditasnya hanya sebesar 118 %. Jika melihat perkembangan secara keseluruhan likuiditas emiten sektor makanan minuman masih cukup tinggi, namun hal tersebut bukanlah hal yang baik karena beberapa perusahaan mengalami tren likuiditas yang terus menurun, seperti yang dikemukakan oleh ketua umum gabungan pengusaha makanan dan minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi S Lukman beliau mengemukakan bahwa besarnya beban operasional perusahaan menyebabkan banyak emiten sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan likuiditas yang signifikan. Bahkan beban operasional dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan tentunya ini akan berdampak langsung pada laba bersih perusahaan yang otomatis berdampak pada meningkatnya kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh setiap perusahaan tersebut. Selain masalah dengan biaya operasional yang terus meningkat Adhi mengungkapkan setiap emiten sub sektor makanan dan minuman juga dihadapkan pada masalah pasokan persediaan bahan baku. Pasokan bahan baku yang di dapat hampir sebagian besar merupakan impor. Ditambah lagi lamanya proses administrasi di pelabuhan yang sering di keluhkan oleh pengusaha berdampak pada penurunan kualitas bahan baku sehingga perusahaan seringkali mengeluarkan biaya lebih tinggi akibat sulitnya memperoleh bahan baku itu sendiri.(www.gapmmi.co.id)

Akibat dari biaya untuk memperoleh biaya bahan baku tinggi, hal tersebut berdampak pada harga jual produk yang semakin tinggi, GAPMMI mencatat rata – rata pergerakan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia terus mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini.

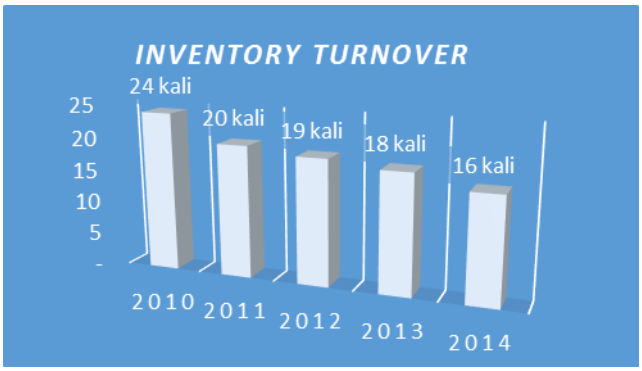

Sumber : ww.idx.co.id

Gambar 1.2 Rata - Rata Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Emiten Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari gambar tersebut dapat dilihat rata – rata pergerakan persediaan sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Adhi mengatakan terus menurunnya pergerakan persediaan (*inventory turnover*) ini akibat dari menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Kasmir Jika melihat perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terus menurun mengindikasikan penjualan yang dilakukan perusahaan semakin menurun yang artinya perusahaan tidak dapat bekerja secara efisien dan akan mengurangi tingkat likuiditas. Adhi menambahkan, susutnya penjualan beberapa tahun terakhir selain diakibatkan daya beli yang turun, juga dipengaruhi banyaknya stok makanan minuman yang masih menumpuk di pasar. Menurut direktur utama dan CEO PT Indofood Anthoni Salim mengatakan, menumpuknya stok makanan minuman di pasaran menyebabkan resiko kredit bermasalah untuk para pelanggan industri sub sektor konsumsi meningkat, hal tersebut menandakan bahwa penagihan piutang perusahaan mengalami masalah yang nantinya akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Selain itu kondisi seperti ini menurut Jahja Setiaatmaja presiden direktur PT Bank Central Asia (BCA) akan mempengaruhi tingkat likuiditas sektor industri makanan minuman. Karena Menurut Jahja apabila penagihan piutang terganggu kondisi ini mempengaruhi arus kas yang dapat berimplikasi pada terganggunya pembayaran cicilan kredit. Menurut Kasmir penerimaan piutang (*receivable turnover*) akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga mampu menunjang segala operasi perusahaan. Untuk mengetahui penerimaan piutang yang nantinya dapat dikonversikan menjadi

kas dapat dilihat dengan melihat perputaran piutang *(receivable turnover)*. Perputaran piutang *(receivable turnover)* emiten sektor makanan dan minuman dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini.

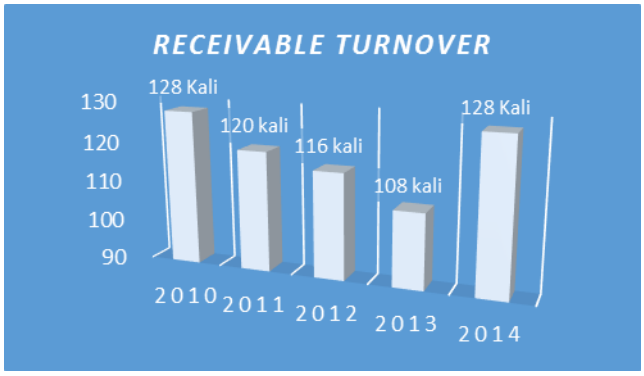

Sumber : ww.idx.co.id

Gambar 1.3 Rata - Rata Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Emiten Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rata – rata perputaran piutang *(receivable turnover)* sektor makanan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami penurunan, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014. Apabila kita lihat di gambar 1.3 *receivable turnover* paling rendah terjadi pada tahun 2013 menurut Direktur Utama PT Mayapada Haryono Tjahjahrijadi disebabkan oleh langkah pemerintah menaikkan tarif tenaga listrik (TTL) sehingga meningkatkan kredit bermasalah pada industri. Rasio kredit macet untuk industri makanan minuman sesuai data Bank Indonesia (BI) terus bergerak dari 1,77% naik ke level 2,05%. Tekanan pembiayaan ini berpotensi mengeruak karena implementasi dari kebijakan pemerintah. Untuk dapat mempertahankan margin keuntungan industri makanan minuman akan menaikkan harga barangnya namun kenaikan harga sulit diterapkan dalam kondisi penurunan permintaan masyarakat. Daya beli masyarakat juga berpotensi terganggu karena turut merasakan kenaikan TTL.

Dengan beberapa fenomena dan fakta diatas mengukur kinerja keuangan (*financial performance*) dilihat dari tingkat likuiditas penting dilakukan karena dengan terkendalinya tingkat likuiditas (kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek), perusahaan setidaknya mempunyai arti bahwa perusahaan mampu menjamin terbiayainya segala kebutuhan dalam kaitan dengan seluruh aktivitas operasi perusahaan. menurut Kasmir menyatakan bahwa apabila

perputaran persediaan (*inventory turnover*) diperoleh tinggi, maka menunjukan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan *likuid* perusahaan semakin baik. selain itu kasmir juga mengemukakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang *(receivable turnover)* menunjukan bahwa perusahaan tersebut dapat membiayai kegiatan operasional dan membayar serta seluruh kewajiban lainnya yang menandakan likuiditasnya semakin baik.

Selain itu penelitian mengenai *inventory turnover* dan *receivable turnover* terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) ditinjau dari tingkat likuiditasnya penting dilakukan karena pada tahun 2011 pemerintah menerbitkan ijin impor *raw sugar* sebanyak 600.000 ton yang akan diolah menjadi gula kristal rafinasi (GKR) untuk bahan baku produk makanan dan minuman. Pada tahun selanjutnya di tahun 2012 industri makanan minuman menurut data BPS industri makanan minuman merupakan menciptakan jumlah tenaga kerja langsung terbanyak yaitu sebanyak 4.267.275 pekerja. Pada tahun 2013 bank Indonesia (BI) memutuskan kembali menaikkan tingkat bunga acuan Indonesia (BI rate) menjadi 6%, hal ini akan meningkatkan risiko kredit bermasalah sehingga akan berdampak pada likuiditas perusahaan. Selain itu pada tahun 2014 kebijakan pemerintah mengenai pencabutan Undang – Undang Sumber Daya Air menimbulkan ketidakpastian dan berdampak secara langsung kepada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) di Indonesia, Terutama menjelang AEC 2015 setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saing, mempertahankan mutu produk sesuai standard yang disyaratkan, dan faktor keamanan pangannya.

Dalam beberapa penelitian mengenai pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang *(receivable turnover)* terhadap likuiditas, terdapat beberapa perbedaan mengenai hasil dari penelitian tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan Dongoran (2006) yang berjudul Perputaran piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Likuiditas, berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas namun perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh, perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Sriwimerta (2013) yang berjudul pengaruh perputaran persediaan dan

perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI 2010 - 2012, hasil analisis menunjukkan perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan, perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Dari beberapa uraian beserta fenomena yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengambil judul untuk penelitian yang akan dilakukan adalah "PENGARUH *INVENTORY TURNOVER* DAN *RECEIVABLE TURNOVER* TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasakan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *inventory turnover* terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana pengaruh *receivable turnover* terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh *inventory turnover* dan *receivable turnover* terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *inventory turnover* terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *receivable turnover* terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *inventory turnover* dan *receivable turnover*

terhadap *financial performance* (likuiditas) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis dilapangan.

1. Secara teoritis

   Bagi penulis penelitian ini akan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat, karena penulis dapat memperoleh wawasan terkait bidang manajemen keuangan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam ilmu manajemen keuangan

2. Secara praktis

   Bagi perusahaan terkait diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk pengelolaan persediaan dan piutang yang lebih baik dan bagi pihak manajemen perusahaan dapat memberi masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perencanaan operasional perusahaan.